

**EFEKTIFITAS PROGRAM KELUARGA BERENCANA KONTAP PRIA  
KECAMATAN KASIMAN KABUPATEN BOJONEGORO**

**Heni Indarti**

[henyindarti12@gmail.com](mailto:henyindarti12@gmail.com)

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

**Hadi Susanto**

**Arini Sulistyowati**

Universitas Wijaya Putra Surabaya

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to describe the effectiveness of male contraception family planning programs, supporting and inhibiting factors in Kasiman District, Bojonegoro Regency. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques by observation, interview and documentation. Processing and data analysis using descriptive analysis. The results showed that the Men's Contraception Family Planning Program in Kasiman District, Bojonegoro Regency had been implemented and was quite effective in suppressing the population growth rate. The socialization of the Men's Contraception Family Planning Program has been done well and is quite effective, the socialization media used to introduce the Men's Contraception KB Program uses posters and leaflets as well as cooperation with other parties. The obstacle in the implementation of the Men's Contraception KB Program is people's understanding that the Men's Contraception Family Planning Program can affect sexual relations with their partners.*

*Keywords: effectiveness, family planning, male conting.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas program keluarga berencana kontak pria, faktor pendukung dan penghambat di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Berencana Kontak Pria di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro sudah dilaksanakan dan cukup efektif dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Sosialisasi Program Keluarga Berencana Kontak Pria sudah dilakukan dengan baik dan cukup efektif, media sosialisasi yang digunakan untuk memperkenalkan Program KB Kontak Pria menggunakan poster dan selebaran serta kerja sama dengan pihak lain. Kendala pelaksanaan Program KB Kontak Pria adalah pemahaman masyarakat bahwa Program Keluarga Berencana Kontak Pria dapat mempengaruhi hubungan seksual terhadap pasangannya.

Kata kunci: efektifitas, keluarga berencana, kontak pria.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi masalah yang cukup serius apabila tidak segerah mendapat pemecahannya, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali akan berpengaruh terhadap semakin menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan keluarga. Jumlah penduduk yang terus meningkat tentunya akan mempersulit usaha pemerintah dalam peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar pula usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masalah lain yang dapat timbul adalah kerawanan sosial serta pendidikan maupun tingkat kesehatan yang rendah. Sulitnya memenuhi kebutuhan pangan dan papan bagi keluarga dapat memicu terjadinya perbuatan yang melanggar norma dan agama. Kondisi ini dipicu oleh meningkatnya jumlah pengangguran, karena peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Khususnya di Kabupaten Bojonegoro yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 populasi penduduk di Kabupaten Bojonegoro sebesar 1.306.693, tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1.310.079 jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 1.311.042 jiwa. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro terus berusaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan melakukan program keluarga berencana yang dinaungi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program keluarga berencana merupakan upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program keluarga berencana secara nasional maupun internasional diakui sebagai salah satu program yang mampu menurunkan angka fertilitas. Program keluarga berencana dilakukan dengan

beberapa cara yakni Penundaan Pernikahan Usia Dini, dan Penggunaan Alat Kontrasepsi. Tujuan utama program keluarga berencana adalah untuk mengontrol jumlah penduduk, menurunkan tingkat atau angka kematian ibu dan bayi serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas.

KB memiliki arti mengatur jumlah anak sesuai kehendak anda, dan menentukan sendiri kapan anda akan hamil, serta bisa menggunakan metode KB yang sesuai dengan keinginan dan kecocokan kondisi tubuh anda. Sasaran program KB dibagi menjadi dua yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsung adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijakan terpadu dalam rangka mencapai keluarga berkualitas, keluarga sejahtera. Program keluarga berencana (KB) adalah tanggung jawab bersama. KB merupakan program jangka panjang karena dampaknya baru bisa dirasakan di kemudian hari. Kini, program KB di Jawa Timur menunjukkan hasil cukup baik. Itu bisa dilihat dari peningkatan pemahaman dan penerimaan program KB di masyarakat. Semua itu tak lepas dari dukungan dan komitmen politis yang kuat berbagai lapisan masyarakat dan penerapan sistem manajemen KB secara baik dan konsisten hingga ke lapangan.

Namun, ada permasalahan menonjol dalam pelaksanaan program secara nasional, termasuk di Kabupaten Bojonegoro, yakni partisipasi pria yang rendah dalam persentase dalam program KB. Dalam rangka kesetaraan gender, peran serta pria dalam program KB pun

mulai digalakkan, tidak hanya wanita / istri saja yang berperanserta aktif dalam program KB namun pria / suami pun dapat ikut turut serta dalam program tersebut. Sejak dahulu wanita selalu dijadikan objek dalam penggunaan alat-alat kontrasepsi baik berupa pil, suntik maupun Medis Operatif Wanita (MOW). Seiring dengan perkembangan jaman, kini mulai tersedia alat kontrasepsi pria berupa kondom dan vasektomi atau Medis Operatif Pria (MOP).

Kewenangan pemerintah pusat mengenai program KB harus dapat terdesentralisasikan dengan baik, seperti yang tertera dalam Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan kontrasepsi. Partisipasi pria yang rendah dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Internal antara lain berkait dengan organ reproduksi dan biologis pria karena pengendalian kemampuan reproduksi pria lebih sulit. Pria selalu dalam keadaan subur dan menghasilkan banyak sperma.

Pelaksanaan program KB Kontap Pria, diharapkan ada peran serta dari berbagai pihak baik dari wanita/istri maupun pria/suami. Hal ini sejalan dengan isi dari Pasal 25 Ayat (1) dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan bahwa Suami dan/atau isteri mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan keluarga berencana.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Pelayanan Publik**

Sinambela dalam buku "Reformasi Pelayanan Publik" (2014:5) menyatakan pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh

penyelenggara negara. Negara didirikan oleh publik (masyarakat) tentu saja dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada hakikatnya negara dalam hal ini pemerintah (birokrat) haruslah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dalam hal ini bukanlah kebutuhan secara individual akan tetapi berbagai kebutuhan yang sesungguhnya diharapkan oleh masyarakat, misalnya kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Wasitiono yang dikutip dalam buku Hardiansyah (2018) berjudul "Kualitas Pelayanan Publik; Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya." menyatakan bahwa : "Pelayanan umum dan pelayanan publik adalah pemberian jasa baik oleh pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah ataupun pihak swasta kepada masyarakat, dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan dan atau kepentingan masyarakat."

Hardiansyah (2018) dalam buku yang berjudul "Kualitas Pelayanan Publik; Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya." menyatakan bahwa pelayanan publik harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Hak dan kewajiban bagi pemberi maupun pelayanan umum harus jelas dan diketahui secara pasti oleh masing-masing pihak.
2. Pengaturan setiap bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk membayar berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap berpegang teguh pada efisiensi dan efektivitasnya.
3. Kualitas, proses dan hasil pelayanan umum harus diupayakan agar dapat memberi keamanan, kenyamanan, kepastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **Efektivitas**

Peter Drucker dalam Tjiharjadi (2017) efektifitas berarti sejauhmana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumber daya secara cermat Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumberdaya (*input*), tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya, efektif tetapi tidak efisien berarti dalam mencapai sasaran menggunakan sumber daya berlebihan atau lajim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Tetapi yang paling parah adalah tidak efisien dan juga tidak efektif, artinya ada pemborosan sumber daya tanpa mencapai sasaran atau penghambur-hamburan sumber daya. Efisien harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur (*measurable*), sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran. Efisien dalam menggunakan masukan (*input*) akan menghasilkan produktifitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya. Hal yang paling rawan adalah apabila efisiensi selalu diartikan sebagai penghematan, karena bisa mengganggu operasi, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi hasil akhir, karena sasarannya tidak tercapai dan produktifitasnya akan juga tidak setinggi yang diharapkan.

Indikator Efektivitas pelaksanaan Program Menurut Budiani dalam Putra dan Rahayu (2016), dalam hal ini adalah Program Keluarga Berencana (KB) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sasaran Program
- b. Sosialisasi Program
- c. Keberhasilan Tujuan Program

Efektif Tidak Efektif mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dengan menggunakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut:

- a. Sasaran Program  
Merupakan target yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam hal ini sasaran program keluarga berencana

terbagi menjadi dua yaitu, sasaran langsung pasangan usia subur (PUS), dan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana program KB, dalam menurunkan fertilitas dengan pendekatan kependudukan. Sasaran program keluarga berencana dikatakan Efektif apabila jumlah peserta KB aktif meningkat.

- b. Sosialisasi Program  
Merupakan titik awal yang menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan oleh Badan keluarga berencana dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada yang menjadi sasaran program tentang pentingnya program keluarga berencana dalam menurunkan tingkat fertilitas serta tujuan-tujuan lain yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sosialisasi program dikatakan efektif apabila Masyarakat Khususnya PUS sudah mengetahui dan memahami arti penting dan tujuan dilakukannya program Keluarga berencana serta mau berpartisipasi dalam program tersebut.
- c. Keberhasilan Tujuan program  
Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai yakni, menurunkan tingkat fertilitas, menurunkan tingkat mortalitas, pendewasaan usia perkawinan, serta meratanya program KB. Dari beberapa indikator pengukuran program menurut budiani dalam Putra (2016) yang telah dijelaskan di atas serta pengukuran ke Efektipnya yakni, dilihat dari sasaran program, sosialisasi program, dan pencapaian tujuan program. Apabila pelaksanaan program Keluarga Berencana memenuhi indikator yang digunakan maka bisa dikatakan efektif. Namun, apabila indikator yang digunakan

tidak memenuhi maka dikatakan tidak efektif.

### **Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana**

Partisipasi pria dalam program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam keterlibatan dan kesertaan berkeluarga berencana dan kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya pasangannya dan keluarganya (BKKBN, 2010).

Keikutsertaan suami adalah tanggung jawab pria dalam keterlibatan dan kesertaan ber-KB dan Kesehatan Reproduksi, serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya (BKKBN, 2007). Bentuk nyata dari keikutsertaan suami tersebut adalah : sebagai peserta KB, mendukung dan memutuskan bersama istri dalam penggunaan kontrasepsi, sebagai motivator KB merencanakan jumlah anak dalam keluarganya (BKKBN, 2007).

Menurut BKKBN (2009), bentuk nyata dari partisipasi pria tersebut adalah:

1. Partisipasi dalam program keluarga berencana yang meliputi : sebagai peserta keluarga berencana, mendukung dan memutuskan bersama isteri dalam penggunaan kontrasepsi, sebagai motivator keluarga berencana, merencanakan jumlah anak dalam keluarga.
2. Partisipasi dalam kesehatan reproduksi yang meliputi : membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, merencanakan persalinan yang aman dan mengantar memeriksakan kehamilan ke tenaga kesehatan, menghindari keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, membantu perawatan ibu dan bayi setelah persalinan, tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan, mencegah/menghindari penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam keluarga

berencana yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan yaitu sosial budaya, dukungan istri, masyarakat (tokoh masyarakat) dan keluarga/istri, keterbatasan informasi dari tenaga kesehatan dan aksesabilitas terhadap pelayanan keluarga berencana pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria disertai masih adanya persepsi di masyarakat mengenai keluarga berencana pria (BKKBN, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor *dalam* Moloeng (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2014) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap

jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yakni analisis yang menggunakan model interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen analisis yaitu :

- (1) reduksi data,
- (2) penyajian data,
- (3) penarikan kesimpulan dan/atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:189).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (P3AKB) berlokasi di Jln. Pattimura No. 01 Bojonegoro. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana merupakan unsur pelaksana urusan Pemerintahan Daerah di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah Kabupaten Bojonegoro.

### **Hasil Penelitian**

#### **Sasaran Program KB Kontap Pria**

Sasaran Program merupakan target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini sasaran program keluarga berencana (KB) terbagi menjadi dua yaitu, sasaran langsung pasangan usia subur (PUS), dan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana program KB, dalam menurunkan fertilitas dengan pendekatan kependudukan. Sasaran program keluarga berencana dikatakan Efektif apabila jumlah peserta KB aktif meningkat.

Kebijakan dan program-program Pemerintah Sudah Dilaksanakan dengan baik oleh petugas Dinas P3AKB dan

BKKBN di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro dan juga sudah melaksanakan berbagai upaya juga sudah dijalankan dengan mensosialisasikan Program KB Kontap Pria kepada Masyarakat dengan tujuan untuk membatasi tingkat kelahiran. Akan tetapi keberhasilan dari pelaksanaan kebijakan dan program-program KB Kontap Pria tersebut dapat dilihat dari apa yang menjadi obyek dalam pelaksanaannya. Obyek dalam Pelaksanaan Program tersebut adalah PUS (Pasangan Usia Subur), jadi bagaimana pengetahuan dan partisipasi PUS terhadap program KB tergantung dari mereka masing-masing.

Masyarakat sudah mengetahui dan memahami program KB pada pria yang biasa disebut Vasektomi dengan sasaran pria pada usia produktif. Masyarakat sudah mengetahui tujuan dari Program KB Kontap Pria ini adalah untuk mencegah kehamilan atau membatasi kehamilan membatasi jumlah anak sesuai yang dikehendaki. Pengetahuan yang didapat masyarakat berasal dari sosialisasi yang dilakukan petugas atau penyuluh lapangan KB dan teman atau kerabat yang sudah ikut KB pria. Dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program KB Kontap Pria karena oleh sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang ada dan ada juga yg dikarenakan pasangan atau istri tidak cocok dengan semua kontrasepsi, jadi mereka memutuskan untuk menggunakan Program KB Kontap Pria. Alasan Masyarakat memilih Kontrasepsi MOP (Medis Operasi Pria) sudah dapat dirasakan aman dan praktis oleh informan serta sudah lama menggunakan Kontrasepsi MOP (Medis Operasi Pria).

#### **Sosialisasi Program KB Kontap Pria**

Sosialisasi Program merupakan titik awal yang menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan oleh badan keluarga berencana dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada yang menjadi sasaran program tentang pentingnya program keluarga berencana dalam

menurunkan tingkat fertilitas serta tujuan-tujuan lain yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sosialisasi program dikatakan efektif apabila Masyarakat Khususnya PUS sudah mengetahui dan memahami arti penting dan tujuan dilakukannya program Keluarga berencana serta mau berpartisipasi dalam program tersebut.

Media sosialisasi yang digunakan oleh petugas Dinas P3AKB dan BKKBN untuk memperkenalkan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman biasanya menggunakan poster dan selebaran. Adapun kendala dan hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah pemahaman pada masyarakat yang kebanyakan beranggapan dapat mempengaruhi hubungan seksual terhadap pasangannya. Partisipasi warga dalam program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman masih kurang. Pada pelaksanaan program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman petugas dari Dinas P3AKB dan BKKBN melakukan berbagai kerja sama dengan pihak lain untuk semakin memasyarakatkan KB Mantap bisa berupa penyuluhan, sosialisasi KIE, pendekatan ke sasaran Kontap pria dan pendampingan pelaksanaan Kontap pria.

### **Keberhasilan Tujuan Program KB Kontap Pria**

Keberhasilan Tujuan Program dapat dilihat dari sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai yakni, menurunkan tingkat fertilitas, menurunkan tingkat mortalitas, pendewasaan usia perkawinan, serta meratanya program KB. Dari beberapa indikator pengukuran program menurut budiani dalam Purtra dan Rahayu (2016) yang telah dijelaskan di atas serta pengukuran ke efektivitasnya yakni, dilihat dari sasaran program, sosialisasi

program, dan pencapaian tujuan program. Apabila pelaksanaan program Keluarga Berencana memenuhi indikator yang digunakan maka bisa dikatakan efektif. Namun, apabila indikator yang digunakan tidak memenuhi maka dikatakan tidak efektif.

Program Keluarga Berencana sangat penting untuk dilakukan dalam memilih berapa banyak keturunan nantinya dan untuk merencanakan sebuah jarak kelahiran anak untuk menjadi keluarga sejahtera. Ada berbagai alasan sehingga program KB Kontap Pria ini perlu dilaksanakan disamping untuk mengontrol jumlah penduduk, KB Kontap Pria lebih efisien untuk tidak ingin mempunyai anak lagi.

Tujuan dari program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman, serta bagaimana tolak ukur keberhasilan dari tujuan program KB Kontap Pria adalah untuk mencegah terjadinya kehamilan di usia tua dan sebagai tolak ukur keberhasilan adalah untuk menjadi keluarga sejahtera dengan memiliki 2 anak sudah cukup.

Keberhasilan dari sasaran dalam program KB Kontap Pria dan tolak ukur keberhasilan dari sasaran program KB Kontap Pria adalah laki-laki dengan usia produktif usia sekitar 25 - 40 tahun dan tolak ukur keberhasilannya adalah memiliki keturunan atau anak dalam jumlah cukup. Dalam pelaksanaan program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman selama ini sudah dapat menekan laju pertumbuhan penduduk di Bojonegro.

### **Pembahasan**

#### **Sasaran Program KB Kontap Pria**

Dari hasil Penelitian yang dilakukan dengan Informan dapat ditarik kesimpulan Bahwa program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman sudah dilaksanakan dengan baik dan cukup efektif dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Apabila dilihat dari Sasaran Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman informan sudah mengetahui tentang Program KB Kontap Pria dan

tujuannya serta ikut dalam program KB Kontap Pria tersebut. Petugas penyuluh KB sudah melakukan tugasnya dengan baik karena dengan penyuluhan yang dilakukan masyarakat dapat mengetahui adanya program KB Kontap Pria. Dorongan informan untuk berpartisipasi dalam Program KB Kontap Pria dalam penelitian ini dikarenakan oleh sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang ada dan ada juga yg dikarenakan pasangan atau istri tidak cocok dengan semua kontrasepsi, jadi mereka memutuskan untuk menggunakan Program KB Kontap Pria. Ada berbagai macam alasan suami dalam memilih Program KB Kontap Pria, dan pemilihan untuk menggunakan Kontrasepsi MOP (Medis Operasi Pria) sudah dapat dirasakan aman dan praktis oleh infoman serta sudah lama menggunakan Kontrasepsi MOP (Medis Operasi Pria).

### **Sosialisasi Program KB Kontap Pria**

Jika dilihat dari Sosialisasi Program KB Kontap Pria yang dilakukan di Kecamatan Kasiman sudah dilakukan dengan baik dan cukup efektif, media sosialisasi yang digunakan oleh petugas Dinas P3AKB dan BKKBN untuk memperkenalkan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman biasanya menggunakan poster dan selebaran. Adapun dalam setiap program kegiatan pasti ada kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah pemahaman pada masyarakat yang kebanyakan beranggapan dapat mempengaruhi hubungan seksual terhadap pasangannya. Pada pelaksanaan sosialisasi program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman petugas dari Dinas P3AKB dan BKKBN juga melakukan berbagai kerja sama dengan pihak lain.

### **Keberhasilan Program KB Kontap Pria**

Keberhasilan Program KB Kontap Pria dilihat dari sejauh mana kesesuaian

antara hasil pelaksanaan program. Dengan pelaksanaan program tersebut di Kecamatan Kasiman selama ini sudah dapat menekan laju pertumbuhan penduduk di Bojonegoro. Oleh karena itu pelaksanaan program ini tetap dilanjutkan karena sangat penting, sehingga program KB Kontap Pria ini perlu dilaksanakan disamping untuk mengontrol jumlah penduduk, KB Kontap Pria lebih efisien untuk tidak ingin mempunyai anak lagi. Keberhasilan pencapaian tujuan dari pelaksanaan program KB Kontap Pria untuk mencegah terjadinya kehamilan di usia tua, untuk tolak ukur keberhasilan adalah untuk menjadi keluarga sejahtera dan Keberhasilan dari Sasaran dalam program KB Kontap Pria dan tolak ukur keberhasilan dari sasaran program KB Kontap Pria adalah laki-laki dengan usia produktif.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Program KB Kontap Pria**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah timbulnya masalah sosial, ketidakpercayaan pada suami karena khawatir suami akan mencari pasangan lain. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah pemahaman pada masyarakat yang kebanyakan beranggapan Program Keluarga Berencana Kontap Pria dapat mempengaruhi hubungan seksual terhadap pasangannya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program Keluarga Berencana Kontap Pria di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro sudah dilaksanakan dan cukup efektif dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Jika dilihat dari Efektivitas Program Keluarga Berencana Kontap Pria dari Sasaran Program, dimana dalam hal ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) dan pelaksana program KB Efektivitas

Sasaran dilihat dari PUS sudah mengetahui tentang Program KB Kontap Pria dan tujuannya serta ikut berpartisipasi dalam Program KB Kontap Pria dikarenakan oleh sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang ada dan pemilihan untuk menggunakan Kontrasepsi MOP (Medis Operasi Pria) sudah dapat dirasakan aman dan praktis. Kemudian jika dilihat dari Sosialisasi Program Program Keluarga Berencana Kontap Pria di Kecamatan Kasiman sudah dilakukan dengan baik dan cukup efektif, media sosialisasi yang digunakan oleh petugas Dinas P3AKB dan BKKBN untuk memperkenalkan Program KB Kontap Pria biasanya menggunakan poster dan selebaran, pada pelaksanaan sosialisasinya petugas dari Dinas P3AKB dan BKKBN juga melakukan berbagai kerja sama dengan pihak lain. Keberhasilan Program KB Kontap Pria dilihat dari sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program. dengan pelaksanaan program tersebut di Kecamatan Kasiman selama ini sudah dapat menekan laju pertumbuhan penduduk di Bojonegoro.

2. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah timbulnya masalah sosial, ketidakpercayaan pada suami karna khawatir suami akan mencari pasangan lain/meningkatnya perselingkuhan. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan Program KB Kontap Pria di Kecamatan Kasiman adalah pemahaman pada masyarakat yang kebanyakan beranggapan bahwa Program Keluarga Berencana Kontap Pria dapat mempengaruhi hubungan seksual terhadap pasangannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Dwiyanto, A. 2015. Manajemen Pelayanan Publik; Peduli, Inklusif dan Kolaboratif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardiansyah. 2018. Kualitas Pelayanan Publik (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gava Media
- Lenggawa, Veza Aditya. 2018. Hubungan Komunikasi Organisasi Dengan Kinerja Anggota Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (Studi Korelasional Mengenai Hubungan Komunikasi Organisasi Dengan Kinerja Anggota Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Dewan Pimpinan Cabang Bandung). DiMCC Conference Proceeding Vol. 1 2018: Universitas Paramadina
- Moenir. HAS. 2014. Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fauzan, Erdy. 2015. Mampukah Program KB Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia dalam Era Sekarang ?. (online) [https://www.kompasiana.com/fauzan\\_48/5678a6e87497738a15c0530d/mampukah-program-kb-menekan-laju-pertumbuhan-penduduk-di-indonesia-dalam-era-sekarang](https://www.kompasiana.com/fauzan_48/5678a6e87497738a15c0530d/mampukah-program-kb-menekan-laju-pertumbuhan-penduduk-di-indonesia-dalam-era-sekarang) (diakses pada tanggal 04/12/2019 jam 19:30)
- Nugroho, Riant. 2014. Public Policy. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Nugroho, T, dkk. 2014. Buku Ajar Askeb 1 Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirosentono. Suyadi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, Ganda Edriyana dan Rahayu Sugi. 2016. Efektivitas Pelaksanaan Program Db4mk Dalam Penurunan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Banguntapan, Banguntapan, Bantul. Dapat diakses di

- <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/adinegara/article/download/5272/4982> (diakses pada tanggal 04/12/2019 jam 19:30)
- Putri Dian Purnama. 2016. "Efektivitas Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peran Perempuan Menuju Keluarga Sejahtera (P3KSS) Kampung Onoharjo Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015", Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung).
- Ramdani, Wahyu. 2017. Ilmu Sosial Dasar. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia.
- Robbins, S.P dan Judge T.A. 2015. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
- Rosa Pasrah S.D, Tri Sukirno Putro, Toti Indrawati. 2014. Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Riau Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Vol 1, No 2 (2014)
- Siagian, Sondang P. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014 Reformasi Pelayanan Publik (Teori, Kebijakan, dan Implementasi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta
- Suharno. 2010. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Yogyakarta: UNY Press.
- Tjiharjadi, Semuil. 2017. Pentingnya Posisi Budaya Dan Efektivitas Organisasi Dalam Kompetisi Di Masa Depan. Jurnal Manajemen, Vol. 6, No. 2, Mei 2007
- Undang Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 26 ayat (2), batang tubuh
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Waluyo. L. 2007. Mikrobiologi Umum. Malang: UMM Press.
- Wibawa, Samodra. 2011. Politik Perumusan Kebijakan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu